PROSKUNEO JOURNAL OF THEOLOGY
Prodi Teologi STT Transformasi Indonesia Manado
Vol. 1, Nomor, 1, Edisi September 2024 (1-11)
https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt

Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal "Kepercayaan Jingitiu" Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia dan Alam

Jellyan Alviani Awang

[1]GMIT Kefas Oetete

[1]jellyanawang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendialogkan Kitab Keagamaan dengan kearifan lokal dalam kepercayaan "Jingitiu" yang ada pada masyarakat Sabu-Raijua untuk menghasilkan nilai-nilai etika lingkungan agar mengontrol perilaku masyarakat terhadap pegelolaan sumber daya alam. Penelitian ini dimotivasi oleh meningkatnya aksi eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat akibat kemajuan teknologi. Metode Penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan studi pustaka sebagai pengumpulan data. Kearifan lokal Jingitiu ini menggambarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Kepercayaan ini menganggap bahwa penguasa tertinggi adalah alam semsesta yang disebut Lirubala (Tuhan Langit). Semua tata kehidupan manusia yang berkaitan dengan bertani dan menyadap lontar harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan berdasarkan waktu ritual. Penyimpanagan yang dilakukan terhadap ritual ini dipercaya akan mengakibatkan krisis alam seperti kemarau, serangan hama dan bencana lainnya. Penganut kepercayaan dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini mulai berkurang seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi semakin canggih. Kitab keagamaan dalam hal ini Alkitab memiliki peran terhadap pembentukan nilai pada masyarakat. Dasar kitab suci maupun bukti-bukti budaya menggambarkan ketergantungan antara manusia dan alam yang saling melengkapi. Dalam membangun kesadaran terhadap etika lingkungan, Kitab keagamaan dapat memberikan dan membentuk makna bagi masyarakat begitupun juga dengan kearifan lokal yang telah tertanam sebagai identitas sosial. Oleh karena itu, dialog konstruktif Kitab Keagamaan dan kearifan lokal Jingitiu dapat memperbaiki relasi anatara masyarakat Sabu-Raijua terhadap alam.

Kata Kunci: Kitab Keagamaan, Kearifan Lokal, Kepercayaan Jingitiu, Dialog.

ABSTRACT

This study aims to dialogue the Religious Book with local wisdom in the "Jingitiu" belief in the Sabu-Raijua community to produce environmental ethical values to control community behavior towards natural resource management. This study was motivated by the increasing exploitation carried out by the community due to technological advances. The research method used is qualitative with literature studies as data collection. This Jingitiu local wisdom describes the balance between humans and nature. This belief assumes that the highest ruler is the universe called Lirubala (Heavenly God). All human life systems related to farming and tapping lontar must follow the rules that have been set based on the time of the ritual. Deviations made to this ritual are believed to result in natural crises such as drought, pest attacks and other disasters. Adherents of the beliefs and values contained in this

Artikel History

Submit:	Revised:	Published:
25 Juli 2024	7 September 2024	14 September 2024

local wisdom have begun to decrease as time goes by and technology advances. Religious books in this case the Bible have a role in forming values in society. The basis of the holy book and cultural evidence illustrate the dependence between humans and nature that complement each other. In building awareness of environmental ethics, religious books can provide and shape meaning for the community as well as local wisdom that has been embedded as a social identity. Therefore, constructive dialogue between religious books and Jingitiu local wisdom can improve the relationship between the Sabu-Raijua community and nature.

Keywords: Religious Books, Local Wisdom, Jingitiu Beliefs, Dialogue.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal masyakarakat lokal merupakan sebuah modal sosial yang menjadi dasar dari cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut terus diaplikasikan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan yang memberdayakan masyarakat lokal untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Kearifan lokal ini dibentuk berdasarkan pengalaman bersama hingga menjadi pengetahuan bersama dan ditransformasikan dalam nilai, budaya dan pedoman hidup. Masyarakat sabu memiliki kearifan lokal yang disebut sebagai "Jingi Tiu". Jingi Tiu merupakan sebuah aliran kepercayaan atau agama asli yang menyimpan pengertian tentang hubungan manusia, alam, serta makhluk hidup lainnya dengan zat ilahi yang disebut sebagai *Deo Ama*. "Jingi Tiu" bagi masyarakat Sabu merupakan penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan adat agar menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Marie Claire Barth Frommel mengatakan bahwa faktor krisis ekologi seperti pencemaran udara, perubahan Iklim, semakin menipisnya persediaan, punahnya makhluk hidup tertentu, lingkungan yang rusak adalah hasil dari dampak dari pemahaman manusia tentang alam semesta adalah sumber bahan baku yang dapat diguanakan sesuai dengan kehendak manusia(Marie Claire Barth, 2006). Penyimpangan terhadap kepercayaan ini dapat menimbulkan kerugian seperti kematian, kemarau yang berkepanjangan, hama yang menyerang hasil pertanian hingga bencana lainnya. Oleh karena itu dalam masyarakat Sabu menjunjung tata aturan yang terdapat dalam kearifan lokal ini sebagai bentuk perlindungan diri.

Kerusakan lingkungan terjadi karena sikap manusia terhadap alam, yakni sikap ketidak pedulian, egois, dan antroposentris yang menyebabkan bumi sebagai 'rumah bersama' ini tidak dipedulikan nasibnya. Banyak manusia yang telah mengetahui masalah krisis ekologi yang terjadi, tetapi tetap bersikap tidak acuh terhadap masalah itu. Sikap tidak peduli ini sejalan dengan sikap egois yang dimiliki manusia, selama kepentingan pribadi tidak terganggu, masa bodoh dengan isu-isu yang terjadi. Sikap antroposentris yang menganggap manusia sebagai pusat seluruh ciptaan, membuat manusia bersikap manipulatif, eksploitatif, dan destruktif terhadap lingkungan(Raymundus Sudhiarsa, 2001). Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran diri dalam kehidupan bersosial manusia sehingga tidak lagi mengabaikan krisis ekologi. Adanya kesadaran pada diri manusia untuk merawat dan menjaga alam, karena alam juga merupakan ciptaan Tuhan sama halnya dengan manusia.

Kepercayaan lokal yang ada pada paradigma menjadi penolong dimana kedudukan alam ditempatkan tidak lebih rendah dari manusia. namun ketika masuknya pemahaman agama yang menafikan pandangan tradisional perlahan-lahan kekuatan atau karisma dari kepercayan lokal menurun ditamabah dengan keadaan yang kian makin moderen yang mengganngap kepercayaan tersebut tidaklah masuk akal.

Inilah mengapa relasi manusia dan alam telah bergeser menjadi subjek dan objek. Manusia menjadi tokoh utama yang hidup dibumi. Dalam zaman modern manusia makin dituntut dengan berbagai kebutuhan yang tinggi segingga menjadi semakin konsumtif. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yakni permintaan semakin besar tetapi penyedia semakin berkurang. Sumber daya alam digunakan sebagai bahan dasar produksi ekonomi yang mengakibatkan alam direduksi sebagai objek. Sikap antroposentrik menciptakan kerusakan hubungan antara manusia dan alam lewat sikap ekspolitatif(Awang et al., 2019). Hal ini mengakibatkan menciptakan krisis ekologi. Sabu merupakan daerah yang sering dilanda kekeringan hal tersebut dikareakan curah hujan yang rendah namun aksi perusakan hutan yang yang marak terjadi di wilayah sabu dan pada wilayah lainnya di Nusa Tenggara Timur. Ekspolitasi terjadi juga pada sektor kelautan dengan menggunakan penangkapan satwa laut menggunakan bahan peledak maupun pukat.

Upaya perlindungan alam menjadi agenda utama yang harus dilakukan oleh manusia. Krisis ekologi yang terjadi mengharuskan manusia agar dapat merubah cara pandang tersebut sehingga relasi yang terjadi anatara manusia dan alam tidak secara hirarkis. Alam menjadi sumber keidupan manusia di bumi. Alam menjadi tanggung jawab yang diberikan oleh Pencipta kepada manusia. Keadaan yang buruk ini dapat dikoreksi dan diperbaiki dengan menggunakan kearifan lokal sebagai dasar yang telah melekat pada masyarakat lokal dengan nilai-nilai kekristenan yang bersumber dari kitab keagamaan yang juga telah mendampingi kehidupan manusia. Lewat dialog tersebut dapat memperbaiki relasi manusia dan alam lewat menemukan kembali nilai sakral yang ada dalam hubungan tersebut membangun sebuah konsep ekoteologi yang khas bagi masyarakat.

Penelitian terdahulu yang penulis dapatkan ialah dari Erna Mena Niman yang menulis tentang kualitas lingkungan alam yang memburuk dan bagaimana fungsi dari lingkungan alam yang terus merosot akibat kerusakan dengan durasi yang lama sehingga berdampak buruk bagi masyarakat sekitar(Erna Mena Niman, 2019). Adapun tulisan lainnya dari Eka & Armada yang melakukan penelitian tentang memperbaiki hubungan manusia dengan alam yang selama ini relasi mereka dirusak karena adanya bencana alam yang diakibatkan karena manusia sering membuang sampah sembarangan(Romario & Armada Riyanto, 2024). Penelitian lainnya dari Julio yang melakukan penelitiam tentang peranan dari kitab keagamaan dalam membentuk Iman pemuda gereja sehingga bisa bertumbuh didalam Tuhan(Julio Eleazer Nendissa, 2021).

Berabagai penelitian di atas membahas tentang pelestarian lingkungan alam, fenomena anomali iklim, dan peran kitab keagamaan dalam membentuk Iman para pemuda gereja. Ketiga tulisan terdahulu di atas berbeda dengan tulisan ini yang berfokus dan bertujuan dari untuk mendialogkan Kitab Keagamaan dengan kearifan lokal dalam kepercayaan "Jingitiu" yang ada pada masyarakat Sabu-Raijua untuk menghasilkan nilai-nilai etika lingkungan agar mengontrol perilaku masyarakat terhadap pegelolaan sumber daya alam. Penulis tidak menemukan

kesamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan tujuan dari tulisan ini sehingga celaah itu membuat novelty/kebaharuan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis "Jingitiu" sebagai suatu kepercayaan kearifan lokal dengan mendialogkan kitab keagamaan bagi masyarakat Sabu-Raijua.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian pustaka ini dilakukan untuk mencatat seluruh informasi yang ada hubungannya dengan cerita yang hendak diteliti diberbagai perpustakaan dan mesum, seperti di perpustkaan nasional Jakarta, museum Sumatera Utara. Studi pustaka dapat memberikan kontribusi bagi setiap peneliti yang meneliti menggunakan literatur cetak atau digital(Candra Susanto et al., 2024). Peneliti perlu memiliki referensi dari yang akan dikaji sehingga ada gambaran sederhana yang mampu ditangkap. Dengan membaca referensi-referensi seperti buku, artikel, jurnal. Penelitian semacam ini disebut penelitian perpustakaan(Sarmini, Aminkun Imam Rafli, 2021). Peneliti berharap dengan adanya penelitian kualitatif pendekatan studi pustaka bisa menjawab persoalan yang ada dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tardisi Alkitab dalam membentuk relasi manusia dan Alam

Tradisi yang telah ribuan tahun termuat dalam Alkitab menjadi pemandu sikap, pemikiran dan tindakan manusia. Ajaran-ajaran yang dapat diperiksa untuk diubah menjadi sebuah hal yang menjanjikan untuk dapat mengintruksi manusia dalam berpikir dan bertindak terhadap spesies lain di bumi. Ciri-ciri tradisi yang termuat dalam Alkitab banyak mengarahkan pada acara pandang Antroposentrisme. Pandngan yang menjelaskan bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia. Hal ini menyebabkan manusia menguras alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia menggali, membongkar bahkan merusak alam tanpa memikirkan keruskan ataupun krisis yang di timbulkan. Akar dari antropesntrisme berakar dari tradisi Agama Kristen(Yuono, 2019). Hal ini dapat ditelusuri lewat berbagai teks yang menyebutkan tentang relasi manusia dan alam yang mengalami penafsiran yang keliru. Kitab kejadian memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk paradigma hubungan manusia dan lingkungan.

Kitab kejadian 1: 26-28 "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Pernyataan manusia sebagai ciptaan tertinggi dan dberikan kuasa atas alam diinterpretasikan bahwa Allah yang memberikan

wewenang tersebut sehingga akar sikap eksploitasi tumbuh dan berkembang. perintah tersebut dipahami sebagai bentuk legitimasi manusia terhadap kepemilikan alam karena ia menjadi wakil Allah di dunia. Manusia menjadi arogan ditambah dengan makin majunya teknologi yang memperburuk kerusakan alam.

Tradisi teologi, Yudaisme-Kristen juga menafsirkan teks kejadian 1:26-28 secara antroprosentrik sehingga menyebabakan manusia mengeksploitasi dan tidak merawat alam. Arnold Toynbee juga menyebutkan tentang yahudi kristen dan islam sebagai agama abrahamic bahwa mengajarakan manusia jika dilepaskan dari lingkungannya berarti dilepaskan dari aura keilahiannya. Alam yang dipandang sangat suci kemudian penghargaan tersebut dilepaskan oleh pengajaran monotheisme. Menurut David kinsley dalam tradisi penulisan alkitab menyebabkan banyak kritik atau pandangan negatif karena adanya dekralisasi alam atau melepaskan alam dari unsur dewa dewi atau roh yang bersifat ilahi. Alkitab ditulis dengan corak antroposentrisme karena memberikan pemahaman bahwa manusia dapat mengusai dan menaklukan alam. Selanjutya juga memperlihatkan posisi alam yang lebih rendah(David Kinsly, 1995). Oleh karena itu, posisi manusia dengan alam tak bisa dipisahkan dan saling menumbuhkan serta membutuhkan satu sama lain.

Berbagai pandangan tersebut melahirkan pembelaaan bahwa Alkitab dan tradisi Kristen memang bercirikan antroposentrik tetapi Pada teks alkitab dari kejadian hingga wahyu juga selalu bernuansakan ekologis. Bumi dan semua makhluknya mewakili kepedulian dan kasih Tuhan bagi umat manusia. Tetapi pada teks kejadian 1:26-28 memperlihatakan representasi Allah sebagai yang pencipta dan manusia adalah ciptaaan yang bertugas sebagai wakil Allah untuk memelihara bumi bukan merubah manusia menjadi pencipta seperti Allah. Tugas tersebut adalah sebagai bentuk penatalayanan manusia untuk memuliakan Allah dengan memlihara dan bertanggung jawab terhadap alam(Sabda Budiman & Enggar Objantoro, 20221). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan antroposentris yang ada dalam relasi alam dan manusia dipraksasi oleh tradisi Alkitab dan sangat memiliki pengaruh yang kuat bagi umat Kristen.

Kearifan lokal Jingi Tiu membentuk relasi manusia dan Alam

Pada awalnya keparcayaan ini tidak memiliki sebutan hingga samppai datangnya penginjil dan pendeta dari Portugis di sabu pada 1625 maka kepercayaan ini disebut sebagai "Jingi Tiu". "Jingi Tiu" berasal dari bahasa Sabu *Jingi* berarti menolak, *Ti* artinya dari dan *Au* atau *U* berarti Tuhan seingga dapat diartikan sebagai menilak perintah Tuhan(Widjaja, 2022). Sebutan ini dberikan oleh para penginjil untuk menggambarkan kepercayaan masyarakat lokal. Para pemuka agama "Jingi Tiu" pada awalnya tidak mengetahui sebutan tersebut(Jellyan Alviani Awang, 2022) sehingga tidak menolak istilah tersebut yang mengandung konotasi negatif tetapi karena telah terlanjur menjadi identitas dan banyak orang telah terbiasa dengan istilah tersebut maka digunakan hingga sekarang.

Dalam kearifan lokal masyarakat tradisional Jingi Tiu memiliki pemahaman bahwa alam memliki kekuatan dan kekuasaan. Masyarakat menjadi tunduk terhadap alam karena ada tempat-tempat yang dipercayai memiliki kekuatan gaib atau keramat. Apabila terjadi kegagalan panen mereka akan meneliti kesalahan yang dilakukan teradap alam ataupun arwah

nenek moyangdan mencari tahu keinginan alam. Konsep Ilahi dalam kepercayaan ini terdiri atas 3 jenis yakni *Rai Balla* yang menjagga bumu, *Dahi Ball* yang menjaga laur dan *Riru Balla* yang menjaga langit. Ketiganya mengatur berbagai aspek kehidupan manusia seperti mengatur musim hujan, mengatur nira (tuak), mengatur musim kemarau, melindungi dan mengembangbiakan hewan, menjaga kesuburan tanah dan menumbukan tanaman. Dalam mengelolah berbagai hasil alam dilakukan berdasarkan upacara yang disebut sebagai Upacara sepanjang tahun takwim adat. Upacara ini sebagai usaha mempertahankan hidup dalam berbagai musim. Upacara ini di bagi dalam krun musim hujan dan musim kemarau dan dipimpin oleh *mone ama* dan pada musim kemarau Pulodo Wadu (lelhur matahari kemarau) Deo Rai (dewa tanah). Upacara musim kemarau berkaitan dengan sadap nira atau lontar untuk pembangunan rumah, pagar membuat periuk dan sebagainya ditaur oleh jadwal adat yang berlangsung sekitar agustus hingga oktober.

Dalam kearifan lokal masyarakat tradisional Sabu yang disebut "Jingi Tiu" memiliki pemahaman bahwa alam memiliki kekuatan dan kekuasaan. Masyarakat menjadi tunduk terhadap alam karena ada tempat-tempat yang dipercayai memiliki kekuatan gaib atau keramat. Apabila terjadi kegagalan panen mereka akan meneliti kesalahan yang dilakukan teradap alam ataupun arwah nenek moyang dan mencari tahu keinginan alam. Konsep Ilahi dalam kepercayaan ini terdiri atas 3 jenis yakni *Rai Balla* yang menjaga bumi, *Dahi Balla* yang menjaga laut dan Riru Balla yang menjaga langit. Ketiganya mengatur berbagai aspek kehidupan manusia seperti mengatur musim hujan, mengatur nira (tuak), mengatur musim kemarau, melindungi dan mengembangbiakan hewan, menjaga kesuburan tanah dan menumbukan tanaman(Nico L. Kana, 1975). Menurut penulis, "Jingi Tiu" dapat memberikan pengertian bahwa alam dapat merespon sikap manusia secara baik dan tidak baik sesuai apa yang dilakukan oleh manusia terhadap alam.

Dalam mengelolah berbagai hasil alam dilakukan berdasarkan upacara yang disebut sebagai upacara sepanjang tahun Takwim Adat. Upacara ini sebagai usaha mempertahankan hidup dalam berbagai musim. Upacara ini di bagi dalam waktu musim hujan dan musim kemarau. Upacara dipimpin oleh *Mone Ama* dan pada musim kemarau *Pulodo Wadu* (lelhur matahari kemarau) *Deo Rai* (dewa tanah)(Nico L. Kana, 1975).

Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal "Kepercayaan Jingitiu" Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia Dan Alam

Kitab keagamaan biasa digunakan oleh manusia tetapi memiliki keterbatasannya masing-masing. Kitab keagamaan dimaksud sebagai pertujunkan bahasa yang merupakan iner dalam membentuk suatu masayarakat sehingga berpijak pada kebudayaan, ideologi, dan agama yang dianut(Welem, 2023). Dialog kitab keagamaan berupa teks-teks berupa buku-buku warisan agama dan kebudayaan yang berkembang(Setyawan, Y. B., Setiawan, A. B., & Vonny, 2017). Oleh sebab itu, kitab keagamaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat beragama sehingga memiliki identitas yang kuat dengan berlandaskan pada nilai, makna, keyakinan yang dapat mengkoordinasikan relasi manusia dengan teks-teks sosial. Kitab keagamaan menjadi pedoman bagi kehidupan keagamaan yang memiliki doktrin atas identitas masing-masing agama(Setyawan, 2017). Selain itu, agama memiliki ciri khasnya masing-masing dengan mengklaim kebenarannya yang berlandaskan pada kitab keagamaan untuk

mengatur kehidupan beragama dan berelasi umat manusia. Oleh karena itu, kitab keagamaan dapat menentukan proses relasi antara manusia dengan siapa saja yang menuntun mereka untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya.

Upacara musim kemarau berkaitan dengan sadap nira atau lontar untuk pembangunan rumah, pagar membuat periuk dan sebagainya ditaur oleh jadwal adat yang berlangsung sekitar Agustus hingga Oktober. Upacara musim hujan melakukan kegiatan yang mengitari usaha tani ladang. Dengan melakukan pembersihan ladang, upacara menanam dan upacara sesudah panen hingga pengantaran hasil panen.

1. Upacara-upacara di Musim Kemarau, dalam musim ini kegiatan dan upacara yang berlangsung terpusat pada pada pohon lontar. Pada bulan pertama musim kemarau itu, yaitu bulan pertengahan Mei dan pertengahan Juni, dan ditutup di akhir musim pertengahan Oktober sampai pertengahan November. Masyarakat melakikan ritual, *Li Mangau* (kata permohonan) yang diucapkan dalam upacaranya erat bertalian dengan produksi lontar. Melalui upacara yang disebut "Memanggil Nara" orang sabu memohon agar dalam proses penyadapan lontar semua menghasilkan air nira yang banyak, berlimpah dan manis. Kegiatan penyadapan lontar tidak boleh ketika terjadi mendung atau hujan sehingga keika langit cerah menjadi perlambangan musim kemarau dan keberhasilan menyadap lontar. Selanjutnya hasil nira dari penyadapan lontar kemudia diproses dan dimasak menjadi gula. Dalam upacara ini terjadi pada saat *Wadu Ae* (Kemarau Besar) merupakan puncak dari upacara ini sehingga tidak boleh adanya keributan karena ketika memasak gula melambangkan persediaan pangan masyarakat saat kemarau sehingga harus sangat berhati-hati.

2. Upcara pada musim peralihan yakni kemarau ke hujan terjadi pada bulan Agustus dilakukan dengan upacara memeluk teluk ditepi pantai melambangkan pemisahan dengan yang kering serta mulai untuk membersihkan tanah. Ketika hujan pertama masyarakat mengganggapnya ebagai hujan asin yang digunakan untuk membuang segala hal yang jahat pada tanah. Selanjutnya hujan pada hari kesembilan dilanjutkan dengan upacara mengusir penyakit,kemalangan, angin ribut dan sebagainya ke laut sehingga berbagai kegitan pertaian dan beternak dapat berhasil. Upacara dimusim hujan dilakukan sebagai ungkapan masyarakat mensyukuri segala hasil usaha tani dan dilanjutkan dengan membersihkan dan mempersiapkan ladang pada bulan pertama musim hujan yakni pertengahan November sampai pertengahan Desember. Upacara ini dilakukan secara gotong royong sehingga pemilik ladang juga harus berbagi hasil pertanian ataupun juga peternakan bersama dengan masyarakat yang turut membantu. Selanjutnya upacara menanam ladang yang didahului dengan meramahkan tanah agar hasil panen terhindar dari serangan hama. Hal ini dilakukan dengan mengelilingi ladang dan perkampungan dengan gong yang telah diminyaki yang melambangkan permohonan terhadap turunya hujan.Selanjutnya setelah menamam dilakukan upacara panen hasil sebagai bentuk kebahagiaa telah memperoleh hasil dipercaya bahwa keberhasilan tersebut berasal dari kebaikan alam yang dipandang sebagai sang putri agung.

3. Pada upacara yang terakhir pada bulan April hingga Mei menjadi upacara pengantaran hasil panen (*Hole*) demi kamakmuran manusia, ternak dan tumbuhan. Bulan ini dijadikan sebagai upacara perayaan. Upacara ini dianggap waktu terbaik sehingga masyarakat melakukan "tabur kebun" utnuk menanam kapas, kacang-kacangan serta mengawini ternak mereka.

Bentuk permohoonan terakhir masyarakat menggunakan setangkai daun dan melambai-lambaikan sehingga akan datang lagi masa panen selanjutnya. Upacara ini berakhir pada bulan ini dan dimulai kembali sesuai dengan peraturan bulan pada musim kemarau. Diluar dari apa yang ditetakan pada jadwal upacara masyarakat tidak boleh menanam, menyiapkan lahan dan hal lainnya(Nico L. Kana, 1975). Ketiga upacara di atas ingin menunjukkan proses-proses relasi antara manusia dengan alam sehingga masyarakat bisa mengetahui berbagai proses yang akan dilakukan melalui kearifan lokal di Sabu.

Lewat kearifan lokal ini dapat memerlihatan bentuk relasi yang ekosentrisme dengan mendasarkan moralitas pada keluhuran yang dimiliki oleh alam. Alam semesta juga diperlakukan secara hormat. Masyarakat menjaga alam sehingga ia dapat mendapatkan hasil bumi yang berkualitas. Masyarakat dengan kearifan budi hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan serta selaras dengan seluruh isi alam(Antonius Atosokhi Gea & Antonia Panca Yuni Wulandari, 2005). Dialog konstruktif yang dibangun oleh Alkitab dan kearifan lokal masyarakat Sabu-Raijua mengandung elemen penting yang dapat mentukan konsep relasi manusia dan alam serta menghasilkan etika lingkungan yang otentik dengan masyarakat.

Tugas pelestarian lingkungan adalah bagian yang tidak terpisah dari tugas pemberitaan Injil. Tugas ini terkait dengan tugas pengelolaan, pemeliharaan dan pelestarian ciptaan Allah (Kej 1:27-28) Dalam menjalankan tugas kepelayanan kepada alam, manusia tidak hanya memanfaatkan sumber-sumber daya alam, tetapi juga menjaga dan memelihara alam agar terjamin kelestarian. Selain itu, perlu ditekankan solidaritas dengan alam. Etika solidaritas adalah sebuah komitmen iman yang bertolak dari kesadaran akan kesatuan manusia dengan alam. Alam dan manusia adalah sesama ciptaan. Karena itu, manusia harus memperlakukan alam dengan penuh rasa belas kasihan dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap alam(Julianus Mojau, 2012). Menurut Alkitab, Allah bukan hanya menciptakan dunia ini dan membiarkan dunia ini berjalan sendiri melainkan Allah turut memelihara dan memerintah dunia ini. Segala makhluk setelah diciptakan masih tetap bergantung Allah setiap saat (Thomas Berry, 2013). Oleh karena itu, tidak ada sesuatu di dalam dunia ini yang berdiri sendiri terlepas daripada Allah yang menciptakan.

Memahami etika solidaritas sebagai hasil pertemuan nilai yang ada pada tardisi Kristen dan kearifan lokal dalam usaha meperbaiki relasi alam dengan memposisikan manusia dan alam pada tingkatan yang sama. hubungan solider ialah bahwa manusia harus turut merasakan apa yang alam rasakan. Segala aspek ciptaaan tidak mendapatkan perilaku sebagai objek yang tidak bernilai. Dengan demikian bahwa dialog yang ada pada Alkitab dan Kearifan lokal "Jingi Tiu" dapat menuntun pada sebuah relasi solidaritas yang dimaksud tersebut ialah:

a. Dua sistem kepercayaan baik alkitab dan kearofan lokal "Jingi Tiu" memandang alam memiiki nilai intristik, Baik dalam agama suku maupun agama Kristen sama-sama menaruh perhatian serius terhadap alam semesta. Dalam kearifan lokal, manusia mendapatkan pengetahuan lokal yang didasarkan pada mitos yang telah dijadikan pengetahuan bersama oleh maysrakat dalam menjaga lingkungan serta mengambil peran dalam menjaga hubungan masnuia dengan alam sebagai ciptaan yang juga memiliki jiwa. Penghormatan masyarakat terhadap alam didasarkan pada kepercayaan bersama untuk melindungi diri dari bahya krisis ataupun bencana alam yang menimpa manusia.oleh karena itu berbagai tindakan dan

pengambilan keputusan selau mempertimbangkan norma yang berlaku serta dampak buruk yang dapat terjadi sehingga tidak mendatangkan bencana. Dalam tradisi kekristenan memandang bahwa semua ciptaan itu baik sebagai ciptaan Allah. Dalam hal ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai intristik sehingga manusia tidak dapat menaruh alam dibawah kepentingan manusia.

b. Manusia dan alam sesungguhnya memperlihatkan kebergantungan yang saling membtuhkan. Dapat dijelaskan dengan konsep kausalitas bahwa manusia bertugas merawat bumi dan bumi memberikan hasil bagi manusia untuk dapat memertahankan kelangsungan hidupnya. Jika dalam relasi kebergantungan ini tercipta hubungan parasitisme maka akan menggakbatkan kehancuran bagi keduanya. Alkitab dalam memberikan pemahaman tentang kebergantungan inilah yang menjadi asal dari kesalahpahaman manusia dalam mengelolah alam. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kemajuan jaman sehingga merubah perilaku sosial manusia yang makin lama menjadi makin konsumtif dan melupakan dasar hubungan kebergantungan ini. memahami hubungan kebergantungan lewat pemahaman alkitab maka hanya ditemukan bahwa manusia yang memegang kendali atas alam. Kehendak untuk merawat dan mengambil hasil dari alam menjadi tanggung jawab penuh manusia tanpa adanya keterlibatan alam. Alam secara kodrat diciptakan untuk menyediakan hasil alam untuk menunjang kehidupan manusia. Berbeda dengan kearifan lokal masyarakat 'Jingi Tiu' menggambarkan pemahaman tentang kebergantungan dengan alam yang sangat kuat. Masyarakat memahami bahwa dirinya tidak dapat hidup dengan mengandalkan kemampuannya untuk mngambil hasil alam tetapi bahwa alamlah yang menentukan hasil yang diberikan kepada manusia. Oleh karena itu dalam setiap upacara banyak aturan yang diberlakukan bagi masyarakat yang harus ditaati sehingga dapat memperoleh hasil panen yang banyak dan berkualitas yang baik.

c. Pandangan etika selanjutnya ialah bahwa manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki kehendak dan dapat bertindak untuk menjaga maupun melukai. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia dapat melakukan sikap eksploitasi namun tidak dapat mengendalikan bencana alam yang menimpa dirinya begitupun dengan alam yang tidak berdaya apabila dilukai oleh manusia. Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah lingkungan harus memiliki kesadaran bahwa ada kehidupan selain manusia di dalam lingkungannya(Ibu & Nendissa, 2023). Oleh karena itu bahwa keduanya dapat memilih untuk saling menjaga.

KESIMPULAN

Pandangan antropsentris yang lekat dengan tradisi kekristenan yang dipengaruhi oleh teks-teks alkitab. Dalam memperbaikai relasi yang terjalin antara manusia dan alam dapat dilakukan usaha untuk memastikan kestuaan dengan alam secara internal dan berkelanjutan dengan konsep solidaritas yang direkonstruksi mengarahkan umat beriman menuju sikap persahabatan, terutama dengan seluruh ciptaan. Hasil dialog yang trejadi anatar alkitab dan kearifan lokal membawa pada pandangan solidaritas yang mengambrkan saling ketergantungan dan kesederajdatan. Kebajikan moral atau etika terhadap alam menjadi hal utama yang perlu dieksplorasi sebagai cara hidup dalam hubungan anatara manusia dan Bumi yang dimotivasi oleh sikap pengormatan kepada pencipta. Etika solidaritas adalah sebuah komitmen iman yang

bertolak dari kesadaran akan kesatuan manusia dengan alam. Alam dan manusia adalah sesama ciptaan. Karena itu, manusia harus memperlakukan alam dengan penuh rasa belas kasihan dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Penulis merekomendasikan penelitian selanjuntya untuk dikaji dari teologi lingkungan hidup atau etika lingkungan.

REFERENSI

Antonius Atosokhi Gea & Antonia Panca Yuni Wulandari. (2005). *Relasi Dengan Dunia*. PT Elex Media Komputido.

Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. L. N. (2019). Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, *4*(2), 135. https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423

Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504

David Kinsly. (1995). *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. Prentice Hall.

Erna Mena Niman. (2019). KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *11*(1), 91–106. https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139

Ibu, A. P., & Nendissa, J. (2023). Persoalan Etis Dalam Menyikapi Kematian Ternak Babi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Dikaji Dari Teori Etika Lingkungan. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 17–29. https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.166

Jellyan Alviani Awang. (2022). *Kajian Etika Sosisal atas Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Tradisi Henge'do Masyarakat Sabu Barat di Tengah Pandemi Covid-19*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Julianus Mojau. (2012). *Meniadakan atau Merangkul*. BPK. Gunung Mulia.

Julio Eleazer Nendissa. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *2*(2), 44–55.

Marie Claire Barth. (2006). *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. BPK. Gunung Mulia.

Nico L. Kana. (1975). *Dunia orang sabu*. Sinar Harapan.

Raymundus Sudhiarsa. (2001). *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup", dalam Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Kanisius.

Romario, E., & Armada Riyanto. (2024). Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, *5*(6), 265–274. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss6pp265-274

Sabda Budiman & Enggar Objantoro. (20221). Ecotheology: The Christianity's

Responsibility to the Environment. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, *2*(1), 106–123.

Sarmini, Aminkun Imam Rafli, A. D. B. E. R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejask Pustaka.

Setyawan, Y. B., Setiawan, A. B., & Vonny, V. B. (2017). *erdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman (1st ed.)* (1st ed.). BPK. Gunung Mulia.

Setyawan, Y. B. (2017). *"Konflik dan Kekerasan Bernuansa Ke agamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil - injil Kanonis Perjanjian Baru". Dalam Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Ima*. BPK. Gunung Mulia.

Thomas Berry. (2013). *Kosmologi Kristen*. Penerbit Ledalero.

Welem, T. (2023). Menangkal Radikalisme Agama Menguatkan Perdamaian Umat di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan dan Nilai Budaya Orang Toraja. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, *7*(1), 72. https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2841

Widjaja, F. I. (2022). Realities and challenges for mission transformation in Sabu people. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7137

Yuono, Y. R. (2019). ETIKA LINGKUNGAN : MELAWAN ETIKA LINGKUNGAN ANTROPOSENTRIS MELALUI INTERPRETASI TEOLOGI PENCIPTAAN YANG TEPAT SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGELOLAAN-PELESTARIAN LINGKUNGAN. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(1), 183–203. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40